

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tari *Topèng Gettak* adalah tari hiburan yang menjadi satu dengan kesenian Sandur. Keseluruhan acara kesenian Sandur diawali dengan Tari *Topèng Gettak* dan Tari *Ronding* sebagai pembukaan dan dilanjutkan dengan pertunjukan Sandur semalam suntuk. Seiring berjalannya waktu Tari *Topèng Gettak* dapat ditarikan terpisah dari Sandur karena dilihat dari beberapa aspek seperti pengisi acara dalam suatu acara hari jadi kota Pamekasan. Banyak masyarakat Pamekasan menyukai Tari *Topèng Gettak* karena menggambarkan tokoh Prabu Baladewa yang gagah, tegas, kuat yang mencerminkan laki-laki masyarakat Madura.

Dari selama penelitian didapatkan beberapa nilai-nilai pendidikan pada Tari *Topèng Gettak*. Nilai-nilai pendidikan karakter mencerminkan sikap dan karakter masyarakat Madura, berikut nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada Tari *Topèng Gettak*:

1. Nilai pendidikan karakter religius terdapat dalam ragam gerak *sembhâ manjheng*.
2. Nilai pendidikan karakter disiplin terdapat dalam warna merah dan tabuhan pada instrumen kendang.
3. Nilai pendidikan karakter demokratis terdapat dalam cerita pewayangan Prabu Baladewa.

4. Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu terdapat dalam ragam gerak *tolèân tello*.
5. Nilai pendidikan karakter cinta tanah air terdapat dalam cerita pewayangan Prabu Baladewa.
6. Nilai pendidikan karakter cinta damai terdapat dalam ragam *keddhu' nyorot*, warna biru pada kostum, dan gending *yang-layang*.
7. Nilai pendidikan karakter tanggung jawab terdapat dalam cerita pewayangan Prabu Baladewa dan warna kuning pada kostum.

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Tari *Topèng Gettak* tidak hanya diterapkan pada laki-laki saja, namun pada perempuan juga. Rumah Seni Madhu Ro'om sudah menerapkan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab yang membuat peserta didik di Madhu Ro'om mendapatkan beberapa macam prestasi di bidang seni tari, seni musik, dan seni drama. Setiap latihan peserta didik selalu diterapkan disiplin waktu untuk menanamkan kebiasaan tepat waktu, baik dalam latihan maupun tugas dan kegiatan lainnya. Tanggung jawab yang diberikan juga memberikan pengaruh baik sehingga pada beberapa lomba yang diikuti mendapat prestasi dan pengalaman yang sepadan.

Proses latihan saat memberikan materi Tari *Topèng Gettak* yang dilakukan cukup baik sehingga membuat peserta didik cepat tangkap dan menghafal keseluruhan ragam dalam waktu selama satu bulan. Walaupun banyak kendala yang terjadi seperti kurang pendetailan saat menarikan Tari *Topèng Gettak* secara keseluruhan, mengatur pernapasan saat mengenakan topeng, dan beberapa gerak yang

lupa tetapi Riski, Budi, Triana, dan Chiki selama proses latihan cukup membantu kelancaran dalam pemberian materi.

B. Saran

Penelitian mengenai Tari *Topèng Gettak* dapat dilanjutkan atau diteliti lebih banyak lagi, dapat meneliti lebih jauh mengenai gending dan instrumen *saronèn*. Penulisan notasi lengkap untuk gending-gending belum memiliki bukti tertulis hingga saat ini dan cara untuk memainkan instrumen *saronèn*. Meninjau dari hasil penelitian, terdapat beberapa saran sebagai berikut.

1. Didapatnya nilai-nilai pendidikan karakter, diharapkan dapat diterapkan selalu di dalam kehidupan sehari-hari dalam bersosialisasi dengan teman sebaya dan dengan orang yang lebih tua. Baik dilakukan di dalam Rumah Seni Madhu Ro'om dan di luar Rumah Seni Madhu Ro'om
2. Diharapkan dapat meneliti mengenai tata cara mengelola sanggar tari di Rumah Seni Madhu Ro'om. Seni musik dan seni teater yang terdapat dalam Rumah Seni Madhu Ro'om dapat diteliti lebih jauh lagi, seperti latihan rutin dan pengelolaan kelas.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih jauh mengenai penulisan notasi dari instrumen *saronèn* dan notasi lengkap gending Tari *Topèng Gettak*.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadikan Tari *Topèng Gettak* lebih dikenal oleh masyarakat setempat dan dapat mengembangkan lebih jauh lagi mengenai Tari *Topèng Gettak* di Pamekasan, Madura.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Tertulis

- Ahmadi, Abu, & Priyono. (2006). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiyanto, M. A. K. (2016). *Sintaks 45 Metode Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hauskeller, Michael. (2015). *Seni Apa Itu? Posisi Estetika dari Platon sampai Danto*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Innata, Tesa Yesi. (2014). Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Imitasi dan Group Investigation Terhadap Hasil Belajar Praktik Tari Peserta didik Kelas VIII SMP N 1 Kartasura. *Skripsi*. Yogyakarta.
- Koesoema A, D. (2007). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.
- _____. (2018). *Pendidikan Karakter Berbasis Komunitas Memberdayakan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Nanda. (2010). *Ensiklopedi Wayang*. Yogyakarta: Absolut.
- Murgiyanto, Sal. (1983). *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muslich, Masnur. (2018). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multimedimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rani, Geby Finka. (2015). Pembelajaran Gerak Tari Bedana Menggunakan Metode Imitasi di TK Fransiskus 01 Bandar Lampung. *Digital Repository UNILA*. Lampung.
- Rohendi Rohidi, Tjetjep, dkk. (1994). *Pendekatan Sistem Sosial Budaya Dalam Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto. (2019). *Wayang Kulit Gaya Yogyakarta Bentuk dan Ceritanya*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY.

Supardjan, N. dan Supartha, I Gusti Ngurah. (1982). *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Susanti, T. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Tari Topeng Lengger Kinayakan Di Desa Reco. Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo. *Skripsi*. Yogyakarta.

Tofani, Muchyar Abi. (2013). *Mengenal Wayang Kulit Purwa Wujud, Karakter dan Kisahnya*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan.

Zuchdi, Darmiyati. (1993). *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Webtografi

Abrari. (2014). *Abrari Beberkan Kebobrokan Moral Madura*. Diambil dari <https://www.koranmadura.com/2014/10/abrari-beberkan-kebobrokan-moral-pemuda/>. pada tanggal 15 Desember 2020, Jam 22:30 WIB.

Ahmad, Jumal. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). *Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah*. 1-20. Diakses dari https://www.researchgate.net/profile/Jumal_Ahmad/publication/325965331_Desain_Penelitian_Analisis_Isi_Content_Analysis/links/5b305090a6fdcc8506cb8b21/Desain-Penelitian-Analisis-Isi-Content-Analysis.pdf. pada tanggal 29 September 2020, Jam 21:34 WIB.

Baginda, Mardiah. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter Pada Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 2 (10), 1-12. Diakses dari <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/article/view/593/496>. pada tanggal 19 September 2020, Jam 21:47 WIB.

Bastomi. (2018). Nilai Budi Pekerti dalam Pertunjukan Wayang Lakon Pandu Swargo Oleh Ki Sutarko Had Wacono. *Aditya-Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 12 (01). 15-36. Diakses dari <http://ejournal umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/4922/4522>. pada tanggal 22 Februari 2021, Jam 21:29 WIB.

Iswantiningtyas, V dan Wulansari, W. (2018). Pentingnya Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo ISSN 2548-6160 (Online)*, 1 (3), 197-204. Diakses dari <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/icecrs/article/view/1396/928>. pada tanggal 1 Maret 2021, Jam 21:10 WIB.

- Lontar Madura. (2011). *Topèng Gettak* Tari Pembuka Ludruk dan Sandur. Diases dari <https://www.lontarmadura.com/topeng-gethak-tari-pembuka-ludruk-sandur/>. pada tanggal 6 Mei 2021, Jam 20:10 WIB.
- Rochana, Totok. (2012). Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis. *Humanus Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*, 1 (9), 46-51. Diakses dari <http://103.216.87.80/index.php/humanus/article/view/622>. pada tanggal 15 Desember 2020, Jam 23:32 WIB.
- Suripno. (2017). Konsep Athandeng dalam Tari *Topèng Gettak* Karya Parso Adiyanto. *Terob Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 8 (1), 102-113. Diakses dari <https://docplayer.info/158761215-Konsep-athandeng-dalam-tari-topeng-getak-karya-parso-adiyanto.html>. pada tanggal 24 September 2020, Jam 10:16 WIB.
- Widiyono, Yuli. (2013). Nilai Pendidikan Karakter Tembang Campursari Karya Manthous. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2 (3), 231-239. Diakses dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1443/1231>. pada tanggal 25 November 2020, Jam 16:38 WIB.

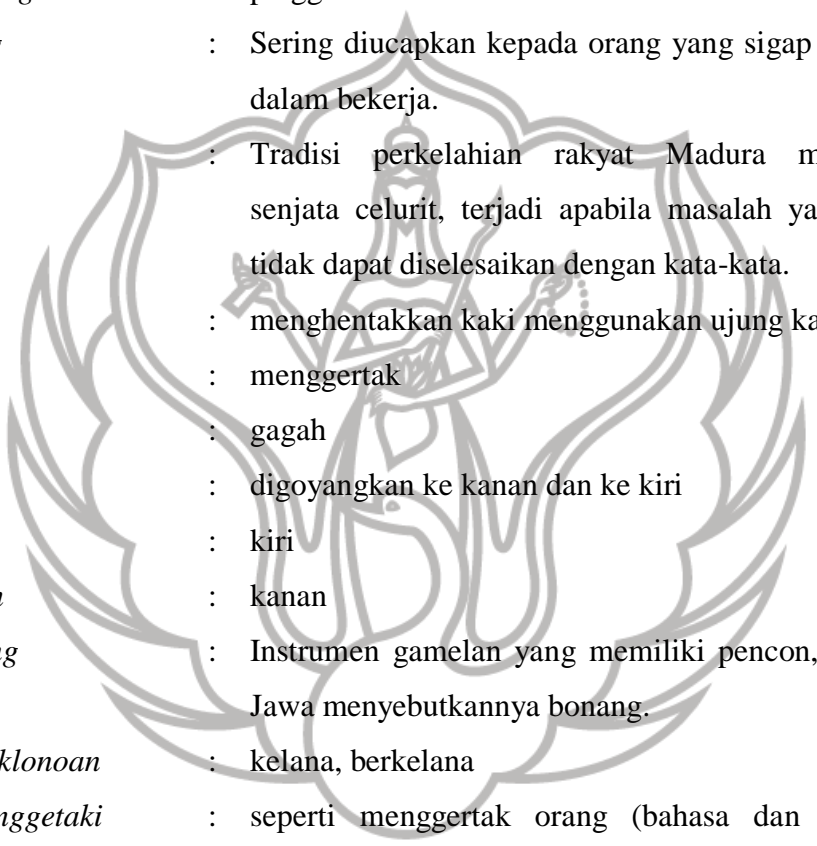
Narasumber

- Adiyanto, Parso. 64 Tahun. (2021). Nilai-Nilai dalam Ragam Gerak, Kostum, dan Penyajian Tari *Topèng Gettak*. Jalan Kwoka F14/15 Perum Tidar Kota Malang. Tanggal 25 Mei 2021 pukul 20:47 WIB.
- Asmyranda, Riski. 22 Tahun. (2021). Pembelajaran Tari *Topèng Gettak*. Jalan Basar nomr 39, gang V, Pamekasan Madura. Tanggal 11 Mei 2021 pukul 19:38 WIB.
- Hartomo, M. Budi. 35 Tahun. (2021). Sejarah dan Nilai-Nilai dalam Tari *Topèng Gettak*. Jalan Stadion nomor 37 D, gang 9, Pamekasan, Madura. Tanggal 09 Maret 2021 pukul 19:45 WIB.
- _____. Pembelajaran Tari *Topèng Gettak*. Jalan Stadion nomor 37 D, gang 9, Pamekasan, Madura. Tanggal 11 Mei 2021 pukul 19:38 WIB.
- Kristyara, Chiki Eva. 34 Tahun. (2020). Rumah Seni Madhu Ro'om dan Seni Tari di Pamekasan. Desa Panempan, gang Pucuk Merah, Pamekasan, Madura. Tanggal 22 September 2020 pukul 16:35 WIB.
- Soehitno. 77 Tahun. (2021). Sejarah Tari *Topèng Gettak* dan Perkembangannya. Jalan Stadion nomor 37 D, gang 9, Pamekasan, Madura. Tanggal 12 Maret 2021 pukul 19.35 WIB.

Suparto. 69 Tahun. (2021). Nama Gending dalam Tari *Topèng Gettak* dan Nilai-Nilai yang Terkandung. Jalan Kangean 3a, RT 02, RW 03, Desa Laden, Pamekasan, Madura. Tanggal 11 Maret 2021 pukul 20:27 WIB.



GLOSARIUM



<i>Andhongan</i>	:	Nama pembukaan dalam kesenian sandur, biasanya dilaksanakan dari pukul 9 pagi hingga 9 malam.
<i>Atandhâng</i>	:	menari
<i>bâbâtèk</i>	:	watak
<i>bengkong</i>	:	pinggul
<i>cakang</i>	:	Sering diucapkan kepada orang yang sigap dan tangkas dalam bekerja.
<i>carok</i>	:	Tradisi perkelahian rakyat Madura menggunakan senjata celurit, terjadi apabila masalah yang dihadapi tidak dapat diselesaikan dengan kata-kata.
<i>gejjug</i>	:	menghentakkan kaki menggunakan ujung kaki
<i>gettak</i>	:	menggertak
<i>gâgâ'</i>	:	gagah
<i>gidek</i>	:	digoyangkan ke kanan dan ke kiri
<i>kacèr</i>	:	kiri
<i>kangan</i>	:	kanan
<i>kennong</i>	:	Instrumen gamelan yang memiliki pencon, masyarakat Jawa menyebutkannya bonang.
<i>klono, klonoan</i>	:	kelana, berkelana
<i>koyok nggetaki</i>	:	seperti menggertak orang (bahasa dan pengucapan dalam bahasa Jawa)
<i>uwong</i>	:	
<i>lembay</i>	:	Lambai
<i>lonca'</i>	:	Lompat
<i>maddhu</i>	:	Madu
<i>manjheng</i>	:	Berdiri
<i>melatè</i>	:	Melati

<i>mendhak</i>	:	Posisi kuda-kuda dalam tari, membuka kedua kaki lebar dan postur badan tegap.
<i>nèngkong</i>	:	jongkok
<i>nèmor</i>	:	musim kemarau
<i>ngaca</i>	:	mengaca
<i>nyorot</i>	:	mundur
<i>nyotok</i>	:	dorong
<i>pentông, pentôngan</i>	:	membentang, membentangkan
<i>ro'om</i>	:	harum
<i>saronèn</i>	:	alat musik tiup khas Madura
<i>sato'or</i>	:	Dirangkai atau disusun secara rapi pada tali atau benang atau lidi
<i>sembhâ</i>	:	Sembah, penulisan dan pengucapan dalam dialek Madura.
<i>singget</i>	:	gerak penghubung dalam tari
<i>tolè, tolèân</i>	:	toleh, tolehan
<i>tello'</i>	:	tiga
<i>topèng</i>	:	topeng, penulisan dalam bahasa Madura